

**PENGARUH PELATIHAN *ADVERSITY QUOTIENT* UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

***EFFECT OF ADVERSITY QUOTIENT TRAINING TO IMPROVE LEARNING
MOTIVATION AMONG JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS***

Sri Utami

H. Fuad Nashori

Mira A. Rachmawati

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Email: uthami.psi@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to determine the effect of Adversity Quotient training on learning motivation. The subject of this research were 32 students of class IX SMP N 3 "X" Sleman Yogyakarta, which divided into experimental and control groups. Data was collected using learning motivation scale and adversity quotient scale. The research used pre-post control group design. Analysis of the study were quantitative and qualitative analysis. Quantitative analysis using Independent Sample T-test to determine learning motivation after the Adversity Quotient training given. The qualitative analysis was done based on observation, interviews and worksheets. The results of the research, showed that there was increased learning motivation after training given by the value of $t = 3,392$ dan $p = 0,002$ ($p < 0,05$).

Key word : Adversity Quotient Training, Learning Motivation

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan *Adversity Quotient* terhadap motivasi belajar siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah 32 siswa kelas IX SMP "X" Sleman Yogyakarta yang dibagi dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala motivasi belajar dan skala *Adversity Quotient*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *pre-post control group design*. Analisis kuantitatif dengan menggunakan Uji *Independent Sample T-test* untuk mengetahui perbedaan tingkat motivasi belajar siswa setelah diberi pelatihan *Adversity Quotient*. Analisis kualitatif dilakukan berdasarkan observasi, wawancara, dan lembar kerja. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan tingkat motivasi belajar antara sebelum dan setelah diberi pelatihan *Adversity Quotient* dengan nilai $t = 3,392$ dan $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Kesimpulan penelitian ini adalah pelatihan *Adversity Quotient* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX SMP "X".

Kata Kunci: Pelatihan *Adversity Quotient*, Motivasi Belajar

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia khususnya pada kelompok usia remaja. Akan tetapi, beberapa remaja mengalami kendala dan rintangan dalam

menempuh pendidikan tersebut. Adanya krisis motivasi belajar yang dialami siswa membawa pengaruh pada peningkatan mutu pendidikan nasional pada umumnya

dan peningkatan prestasi akademik siswa pada khususnya.

Banyak ditemukan siswa yang kurang dalam motivasi belajar (Abror, 2003). Gejalanya antara lain berkurangnya perhatian para siswa dalam proses belajar mengajar, kelalaian dalam menyelesaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan, penundaan persiapan untuk ulangan atau ujian, atau memilih untuk membolos dibandingkan mengikuti pelajaran di kelas. Perilaku ini umumnya banyak ditemukan pada remaja yang baru memulai pendidikan sekolah menengah pertama atau SMP (Abror, 2003).

Motivasi belajar pada umumnya dapat mempertinggi prestasi dan memperbaiki sikap siswa terhadap tugas-tugas sekolah. Dengan kata lain, motivasi belajar dapat membangkitkan rasa puas dan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam belajar (McClelland, 2005). Prestasi belajar adalah hasil perubahan kemampuan kognitif, afektif, dan psiko-motorik. Seseorang yang belajar dengan motivasi belajar yang kuat akan melaksanakan kegiatan dengan sungguh-sungguh, dan penuh semangat. Sebaliknya, motivasi belajar yang lemah akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan sekolah (Suryabrata, 2000).

Sikap belajar siswa yang kurang baik dapat berupa malas mengulang pelajaran, tertekan karena pekerjaan rumah (PR) yang berat, merasa rendah diri dan menyerah ketika menghadapi soal-soal ulangan atau ujian, tertekan pada masalah

secara berlebihan, dan menjadi frustrasi hingga lari dari masalah dan tanggung jawab sebagai siswa. Perasaan tertekan yang berulang kali terjadi pada diri siswa tersebut dapat mengganggu proses berpikir secara normal sehingga berpengaruh kepada rendahnya motivasi belajar siswa di sekolah.

Situasi seperti di atas dapat menurunkan daya juang siswa untuk mencapai prestasi belajar di sekolah. Dengan banyaknya masalah yang dihadapi oleh siswa-siswa SMP, maka diperlukan adanya keterampilan lain untuk menjawab tantangan atas segala keterbatasan serta kesulitan hidup yang dihadapi. Keterampilan tersebut salah satunya berupa kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan yang memiliki fungsi untuk memberdayakan potensi, inisiatif, dan optimisme.

Kesulitan hidup seringkali menimbulkan sikap pesimis dalam diri individu yang bersangkutan. Meski demikian, kesulitan hidup juga dianggap sebagian individu sebagai suatu tantangan yang senantiasa memotivasi individu untuk menghadapi permasalahan guna mencapai keberhasilan untuk keluar dari kesulitan hidup. Dalam situasi seperti inilah *adversity quotient* sangat dibutuhkan. *Adversity quotient* akan membuat seseorang mampu mengubah hambatan, kesulitan atau masalah menjadi suatu peluang yang dapat menjanjikan kesuksesan. Peneliti memberikan intervensi berupa pelatihan *Adversity Quotient* kepada siswa-siswa di SMP "X" sebagai

upaya untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar siswa, karena dianggap relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Pelatihan *adversity quotient* adalah suatu program pelatihan yang akan memberikan pengetahuan mengenai langkah-langkah untuk membantu siswa menciptakan perbaikan dalam *adversity quotient* serta cara merespon kesulitan melalui LEAD. Pelatihan *adversity quotient* diberikan kepada siswa kelas IX SMP "X". Materi dan desain pelatihan yang digunakan dalam penelitian ini disusun menggunakan modifikasi aspek-aspek *adversity quotient* dan LEAD yang dikemukakan oleh Stoltz (2005). *Adversity quotient* dapat membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dan impian. Semakin tinggi tingkat *adversity quotient*, semakin besar kemungkinan seseorang untuk bersikap optimis dan inovatif dalam memecahkan masalah. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *adversity quotient* seseorang, semakin mudah seseorang untuk menyerah, menghindari tantangan dan mengalami stres (Stoltz, 2005).

Dalam proses belajar mengajar, siswa dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan, kesulitan dan hambatan yang sewaktu-waktu muncul. Karenanya, *adversity quotient* dinilai penting untuk dimiliki oleh siswa. *Adversity quotient* sebagai kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan ataupun

permasalahan, membantu siswa meningkatkan potensi diri dan menjalani kehidupan yang lebih baik (Natipulu, Nashori, & Kurniawan, 2007). Lebih dari itu, *adversity quotient* dapat pula berfungsi sebagai pembinaan mental bagi siswa untuk menghindari masalah psikologis. Dengan memiliki *adversity quotient*, siswa dinilai lebih mampu melihat dari sisi positif dan lebih berani mengambil resiko. Tuntutan dan harapan dijadikan sebagai dukungan dan keberadaan di kelas merupakan peluang untuk memberikan hasil prestasi belajar yang terbaik (Alfiyah, 2012).

Beberapa hasil penelitian korelasional tentang *adversity quotient* dan motivasi berprestasi menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *adversity quotient* dan motivasi berprestasi. Dengan begitu dapat dikatakan siswa yang mempunyai *adversity quotient* tinggi akan berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan baik, dan memperoleh prestasi belajar yang baik pula (Siddiqiyah, 2007; Fahmi, 2008; Yuninda, 2011).

Selain itu, penelitian korelasional lain tentang pengaruh *adversity quotient* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi menunjukkan bahwa *adversity quotient* berpengaruh positif terhadap motivasi belajar. *Adversity quotient* berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi. *Adversity quotient* dan motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran ekonomi. Pada tingkat *adversity quotient* kategori cukup

tinggi, diharapkan siswa mampu menjaga tingkat kemampuan tersebut bahkan lebih baiknya ditingkatkan dalam melakukan kontrol terhadap setiap kesulitan. Sedangkan untuk hasil belajar siswa yang berada pada kategori sedang, diperlukan usaha yang lebih giat dan berupaya menghilangkan rasa malas untuk mencapai hasil yang optimal (Aulia, 2014). Penelitian Noer (2011) menjelaskan bahwa motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi proses belajar siswa. Motivasi rendah memiliki dampak dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar adalah *adversity quotient*.

Selanjutnya penelitian Pangma dkk (2009) menjelaskan bahwa variabel yang memengaruhi *adversity quotient* siswa antara kelas dua belas dan tahun ketiga siswa SMK di Provinsi Sisake, Thailand, adalah dominasi, rasa kebebasan pribadi, harga diri, antusiasme, kepercayaan diri, ambisi dan motivasi berprestasi. Penelitian Cornista dan Macasaet (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan *adversity quotient* dan motivasi berprestasi pada mahasiswa psikologi De La Salle Lipa AY 2012-2013 Filipina, namun tidak semua dimensi *adversity quotient* berhubungan dengan motivasi berprestasi.

Berdasarkan uraian penelitian korelasional tentang *adversity quotient* di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep *adversity quotient* dari Stoltz (2005) menawarkan kemampuan untuk bertahan dalam kesulitan, dalam hal ini *adversity quotient* memiliki fungsi untuk memberdayakan

potensi. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pelatihan *Adversity Quotient* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP "X" karena menggunakan variabel dan subjek yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Stoltz (2005) mengemukakan bahwa *adversity quotient* memegang peranan penting dalam mencapai prestasi belajar selain faktor IQ. Siswa yang memiliki daya juang yang tinggi akan berusaha untuk mencapai penyelesaian-penyelesaian terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam belajar. Untuk dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal, maka seorang siswa diharapkan memiliki usaha yang maksimal untuk dapat mencapai prestasinya tersebut. Usaha yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan motivasi yang dimiliki. Motivasi merupakan proses mendukung dan mempertahankan aktivitas untuk pencapaian tujuan. Motivasi lebih dilihat sebagai proses daripada sebuah hasil (Schunk & Pintrich, 1996).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai rendahnya motivasi belajar siswa di SMP "X" berkaitan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa di sekolah. Peneliti berasumsi bahwa *adversity quotient* memiliki relevansi dengan masalah yang dihadapi siswa-siswa di SMP "X" dalam hal motivasi belajar. Oleh karena itu, peneliti ingin mengangkat *adversity quotient* sebagai salah satu intervensi yang dapat digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan eksperimen.

men. Intervensi yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada di SMP "X" adalah melalui pelatihan.

Peneliti memilih pelatihan *adversity quotient* sebagai intervensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa-siswa di SMP "X". Di dalam *adversity quotient* terdapat aspek-aspek yang dapat menentukan seseorang dalam menaruh harapan dan terus dapat memegang kendali dalam situasi yang sulit, yaitu *control* (C), *origin and ownership* (O2), *reach* (R), dan *endurance* (E). Stoltz (2005) mengindikasikan bahwa *adversity quotient* mempunyai kontribusi yang sangat besar karena faktor-faktor kesuksesan seorang individu dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian serta cara kita merespon kesulitan. Faktor-faktor tersebut mencakup semua yang diperlukan untuk meraih tantangan, antara lain daya saing, produktivitas, motivasi, mengambil resiko, perbaikan, ketekunan, dan belajar.

Pada pelatihan *adversity quotient* ini, siswa-siswa SMP "X" akan diberikan pengetahuan mengenai langkah-langkah untuk membantu siswa menciptakan perbaikan dalam *adversity quotient* serta cara merespon kesulitan melalui LEAD, yaitu *Listen to Your CO2RE Response*, *Established Accountability*, *Analyze The Evidence*, dan *Do Something*. Pengetahuan LEAD diberikan kepada siswa didasarkan pada keyakinan bahwa individu dapat mengubah keadaan dengan cara mengubah kebiasaan-kebiasaan berfikir (Stoltz, 2005).

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah ada perbedaan tingkat motivasi belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat pretes dan pascates.

METODE PENELITIAN

Rancangan Eksperimen

Partisipan

Partisipan pada penelitian ini adalah 32 siswa kelas IX SMP "X" Sleman Yogyakarta. Penentuan subjek berdasarkan pada hasil skor motivasi belajar dan skor *adversity quotient* yang termasuk dalam kategori rendah. Dari 32 siswa yang memiliki skor motivasi belajar dan skor *adversity quotient* rendah, peneliti membagi 32 siswa tersebut menjadi dua kelompok berdasarkan kelas yaitu 15 siswa (kelas IX D) untuk kelompok kontrol dan 17 siswa (kelas IX B dan IX C) untuk kelompok kontrol.

Subjek yang diberikan pelatihan diambil berdasarkan skor hasil pengisian alat ukur motivasi belajar dan *adversity quotient*. Setelah ditemukan beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar dan *adversity quotient* kategori rendah, dilakukan seleksi kembali untuk menentukan siswa yang mengikuti pelatihan *adversity quotient*. Pembagian subjek menggunakan teknik *random assignment*, yaitu prosedur memasukkan secara acak subjek pada sampel penelitian ke dalam setiap kelompok penelitian (dalam hal ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) sehingga keduanya dapat dianggap

setara sebelum dilakukan manipulasi (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2005).

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan variabel bebas berupa *adversity quotient*, variabel tergantung berupa motivasi belajar. Rancangan eksperimen yang

digunakan adalah *pre post control group design*. Pada desain ini, di awal penelitian dilakukan pengukuran terhadap variabel tergantung pada subjek. Kemudian setelah diberikan perlakuan dilakukan pengukuran kembali terhadap variabel tergantung pada subjek dengan alat ukur yang sama (Azwar, 2007).

Tabel 1. Rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian

Kelompok	Prates	Perlakuan	Pascates	Tindak lanjut
Eksperimen	Y1	X	Y2	Y3
Kontrol	Y1	-	Y2	Y3

Keterangan :

Y1 = Pengukuran prates

Y2 = Pengukuran pascates

Y3 = Pengukuran tindak lanjut

X = Perlakuan

Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akan dianalisis secara kuantitatif, alat ukur yang digunakan adalah skala motivasi belajar dan skala *adversity quotient*. Data untuk analisis kualitatif diperoleh berdasarkan hasil observasi partisipan selama mengikuti pelatihan *adversity quotient*, data lembar kerja yang diberikan, dan data evaluasi partisipan setelah mengikuti pelatihan *adversity quotient*.

Skala motivasi belajar digunakan sebagai alat ukur mengungkap motivasi belajar siswa. Skala motivasi belajar terdiri dari 33 pernyataan. Aspek-aspek yang diungkap adalah (1) keinginan atau inisiatif sendiri untuk belajar, (2) keterli-

batan secara sungguh-sungguh dalam proses belajar atas tugas yang diberikan, (3) komitmen untuk terus belajar sehingga bertahan dalam pelajaran (Mc Cown, dkk, 1996). Sedangkan skala *adversity quotient* terdiri dari 20 pernyataan. Aspek-aspek yang diungkap adalah (1) *control*, (2) *origin and ownership*, (3) *reach*, dan (4) *endurance* (Stoltz, 2005).

Uji coba skala dilakukan pada 90 siswa SMP "X". Koefisien korelasi aitem-total yang digunakan yaitu $\geq 0,25$. Pandangan tersebut didasarkan asumsi bahwa aitem yang valid adalah aitem yang memiliki validitas $\geq 0,25$, dengan alasan seleksi aitem untuk mengungkap aspek non-kognitif adalah dengan meng-

gunakan koefisien validitas aitem $\geq 0,25$ (Azwar, 2012). Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Pertama: Skala motivasi belajar. Dari 38 aitem yang diujicobakan, terdapat 5 aitem tidak valid atau gugur, yaitu aitem 5, 6, 9, 19, 27, kemudian didapat 33 aitem valid dengan koefisien korelasi aitem-total berkisar antara 0,323 - 0,635. Hasil uji reliabilitas dari 33 aitem valid menunjukkan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,903$. Menurut Azwar (2012), reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) yang angkanya berada pada rentang 0 sampai 1,00. Semakin mendekati 0 semakin rendah reliabilitas skala dan semakin mendekati angka 1,00 semakin tinggi reliabilitas skala tersebut. Kline (2005) mengelompokkan batasan koefisien reliabilitas menjadi tiga, yaitu reliabilitas dengan nilai sekitar 0,9 disebut *excellent*, nilai sekitar 0,8 disebut *very good*, dan nilai sekitar 0,70 disebut *adequate*.

Dengan angka reliabilitas α sebesar 0,903, maka dapat dikatakan bahwa hasil dari pengukuran skala motivasi belajar memiliki reliabilitas yang *excellent*. Berdasarkan aitem-aitem yang valid tersebut, skala motivasi belajar disusun kembali dengan memberi nomor-nomor baru pada masing-masing aitem. Selanjutnya skala yang telah disusun kembali dapat digunakan sebagai alat ukur untuk prates (skala motivasi belajar).

Kedua: Skala *adversity quotient*. Dari 28 aitem yang diujicobakan, terdapat 8 aitem tidak valid atau gugur, yaitu aitem 5, 13, 18, 21, 22, 23, 24, 28, kemudian

didapat 20 aitem valid dengan koefisien validitas berkisar antara 0,270-0,561. Hasil uji reliabilitas dari 20 aitem valid menunjukkan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,818$. Menurut Azwar (2012), reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) yang angkanya berada pada rentang 0 sampai 1,00. Semakin mendekati 0 semakin rendah reliabilitas skala dan semakin mendekati angka 1,00 semakin tinggi reliabilitas skala tersebut. Kline (2005) mengelompokkan batasan koefisien reliabilitas menjadi tiga, yaitu reliabilitas dengan nilai sekitar 0,9 disebut *excellent*, nilai sekitar 0,8 disebut *very good*, dan nilai sekitar 0,70 disebut *adequate*.

Dengan angka reliabilitas α sebesar 0,818, maka dapat dikatakan bahwa hasil dari pengukuran skala *adversity quotient* memiliki reliabilitas yang sangat baik. Berdasarkan aitem-aitem yang valid tersebut, skala *adversity quotient* disusun kembali dengan memberi nomor-nomor baru pada masing-masing aitem. Selanjutnya skala yang telah disusun kembali dapat digunakan sebagai alat ukur untuk prates (skala *adversity quotient*).

Intervensi

Intervensi yang diberikan pada kelompok eksperimen berupa pelatihan *adversity quotient* bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Pelatihan *adversity quotient* adalah suatu program pelatihan yang akan memberikan pengetahuan mengenai langkah-langkah

untuk membantu siswa menciptakan perbaikan dalam *adversity quotient* serta cara merespon kesulitan melalui LEAD. Pelatihan dilakukan dalam 2 kali pertemuan dengan 6 sesi, yaitu pembukaan, *listen to your CO2RE response, established accountability, analyze the evidence, do something*, dan penutupan.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan analisis statistik berupa Uji *Independent Sample T-test* untuk mengetahui perbedaan tingkat motivasi belajar siswa setelah diberi pelatihan *adversity quotient* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Semua analisis data menggu-

nakan bantuan SPSS *for Windows* versi 22,0.

Analisis kualitatif dilakukan secara individual dan bertujuan untuk menjelaskan proses pelatihan *adversity quotient* yang dialami masing-masing individu. Analisis ini dilakukan dengan mengolah data yang diperoleh dari observasi terhadap partisipan selama mengikuti pelatihan *adversity quotient*, data lembar kerja yang diberikan dan data evaluasi partisipan setelah mengikuti pelatihan *adversity quotient*.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Partisipan

Ada perbedaan skor motivasi belajar pada setiap pengukuran.

Tabel 2. Deskripsi Data Subjek Penelitian

Subjek	Pra tes	Kategori	Pasca tes	Kategori	Tindak lanjut	Kategori	Gain Skor Pra-pasca	Gain Skor Pra-tindak lanjut	Gain Skor Pasca-tindak lanjut
Kelompok Eksperimen									
Subjek 1	53	R	51	R	64	R	-2	11	13
Subjek 2	60	R	65	R	65	R	5	5	0
Subjek 3	62	R	70	S	44	R	8	-18	-26
Subjek 4	57	R	61	R	40	R	4	-17	-21
Subjek 5	55	R	64	R	50	R	9	-5	-14
Subjek 6	53	R	59	R	60	R	6	7	1
Subjek 7	45	R	46	R	60	R	1	15	14
Subjek 8	63	R	68	S	47	R	5	-16	-21
Subjek 9	48	R	52	R	43	R	4	-5	-9
Subjek 10	47	R	51	R	49	R	4	2	-2
Subjek 11	54	R	51	R	66	S	-3	12	15
Subjek 12	62	R	65	R	63	R	3	1	-2
Subjek 13	51	R	69	S	66	S	18	15	-3
Subjek 14	65	R	65	R	57	R	0	-8	-8
Subjek 15	65	R	66	S	68	S	1	3	2
Kelompok Kontrol									
Subjek 1	54	R	44	R	54	R	-10	0	10
Subjek 2	49	R	55	R	38	R	6	-11	-17
Subjek 3	56	R	46	R	39	R	-10	-17	-7
Subjek 4	52	R	38	R	38	R	-14	-14	0
Subjek 5	56	R	52	R	41	R	-4	-15	-11
Subjek 6	58	R	58	R	53	R	0	-5	-5
Subjek 7	55	R	54	R	53	R	-1	-2	-1
Subjek 8	64	R	71	S	70	S	7	6	-1
Subjek 9	63	R	61	R	57	R	-2	-6	-4
Subjek 10	53	R	49	R	43	R	-4	-10	-6
Subjek 11	65	R	66	S	68	S	1	3	2
Subjek 12	52	R	51	R	48	R	-1	-4	-3
Subjek 13	63	R	49	R	58	R	-14	-5	9
Subjek 14	54	R	60	R	57	R	6	3	-3
Subjek 15	64	R	66	S	52	R	2	-12	-14
Subjek 16	43	R	39	R	53	R	-4	14	14
Subjek 17	65	R	58	R	62	R	-7	4	4

Keterangan :

R : Rendah

S : Sedang

T : Tinggi

Hasil Uji Asumsi

Analisis hasil dilakukan secara keseluruhan menggunakan analisis statistik uji *t-test*. Analisis hasil dilakukan dengan uji normalitas untuk mengetahui apakah data distribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov*

Test dari program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) for Windows* versi 22,0. Selanjutnya, dilakukan uji homogenitas untuk menentukan apakah frekuensi atau proporsi antara kedua kelompok yang diujikan tersebut tidak berbeda secara signifikan.

Tabel 2. Hasil Analisis One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			TINDAK LANJUT	PASCATES	PRATES
N			15	15	15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		56,1333	60,2000	56,0000
	Std. Deviation		9,65747	7,91202	6,62247
Most Extreme Differences	Absolute		,189	,218	,151
	Positive		,137	,183	,093
	Negative		-,189	-,218	-,151
Test Statistic			,189	,218	,151
Asymp. Sig. (2-tailed)			,156 ^c	,054 ^c	,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan *tabel* di atas, dapat dijelaskan bahwa data *prates*, *pascates*, dan *tindak lanjut* skala motivasi belajar siswa menunjukkan sebaran data normal. Sedangkan dari *tabel* uji homogenitas diketahui bahwa nilai signifikansi $p = 0,096$ ($p > 0,05$) yang berarti variasi skor motivasi belajar *prates*, *pascates*, dan *tindak lanjut* homogen.

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada perbedaan motivasi belajar siswa antara kelompok eksperimen yang diberikan pelatihan *adversity quotient* dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan pelatihan *adversity quotient*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji statistik, yaitu *Independent Sample T-Test*.

Tabel 3. Rangkuman Uji Independent Sample T-test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
PRA-PASCA	Equal variances assumed	1,743	,197	3,392	30	,002	7,08235	2,08791	2,81827	11,34644
	Equal variances not assumed			3,446	29,597	,002	7,08235	2,05544	2,88218	11,28253

Tabel 3 menunjukkan ada perbedaan tingkat motivasi belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat prates dan pascates. Hal ini ditunjukkan dengan skor $t = 3,392$

dan $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan motivasi belajar setelah diberikan pelatihan *adversity quotient*.

Tabel 4. Hasil Analisis Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
PRA-TINDAK LANJUT	Equal variances assumed	1,808	,189	1,230	30	,228	4,30980	3,50459	-2,84753	11,46713
	Equal variances not assumed			1,208	25,805	,238	4,30980	3,56836	-3,02776	11,64737

Tabel 4 menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat motivasi belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat prates dan tindak lanjut. Hal ini ditunjukkan dengan skor $t = 1,230$ dan $p = 0,228$ ($p > 0,05$). Hal

ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami penurunan tingkat motivasi belajar setelah diberikan pelatihan *adversity quotient*. Begitupun penurunan tingkat motivasi belajar juga terjadi

pada kelompok kontrol yang tidak diberi pelatihan *adversity quotient*.

Tabel 5. Hasil Analisis Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
PASCA-TINDAK LANJUT	Equal variances assumed	2,793	,105	-,568	30	,574	-2,12549	3,74222	-9,76811	5,51713
	Equal variances not assumed			-,553	23,469	,585	-2,12549	3,84248	-10,06548	5,81450

Tabel 5 menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat motivasi belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat pascates dan tindak lanjut. Hal ini ditunjukkan dengan skor $t = -0,568$ dan $p = 0,574$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami penurunan tingkat motivasi belajar setelah diberikan pelatihan *adversity quotient*. Begitupun penurunan tingkat motivasi belajar juga terjadi pada kelompok kontrol yang tidak diberi pelatihan *adversity quotient*.

Dari 15 subjek pelatihan, ada 4 subjek yang mengalami peningkatan motivasi belajar setelah diberikan *pelatihan* (pascates). Dua minggu setelah pelatihan (tindak lanjut), ada 2 subjek mengalami penurunan walaupun tidak sampai dalam kondisi semula, dan ada 2 subjek yang mengalami penurunan seperti kondisi semula (prates).

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan *adversity quotient* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan keberlanjutannya. Selain itu juga untuk mengetahui perbedaan tingkat motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan secara kuantitatif didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat motivasi belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat prates dan pascates. Hasil analisis *Independent Sample T-test* menunjukkan skor $t = 3,392$ dan $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada perbedaan tingkat motivasi belajar pada siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan pelatihan *adversity quotient*. Kelompok eksperimen

menunjukkan tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Kemudian, dua minggu setelah pelatihan dilakukan tindak lanjut untuk melihat pengaruh pelatihan *adversity quotient* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Hasil analisis *Independent Sample T-test* menunjukkan skor $t = 1,230$ dan $p = 0,228$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami penurunan tingkat motivasi belajar setelah diberikan pelatihan *adversity quotient*. Begitupun penurunan tingkat motivasi belajar juga terjadi pada kelompok kontrol yang tidak diberi pelatihan *adversity quotient*.

Pelatihan *adversity quotient* adalah suatu program pelatihan yang memberikan pengetahuan mengenai langkah-langkah untuk membantu siswa menciptakan perbaikan dalam *adversity quotient* serta cara merespon kesulitan melalui LEAD. Adapun isi dari materi dan desain *pelatihan* yang digunakan dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan modifikasi aspek-aspek *adversity quotient* dan LEAD yang dikemukakan oleh Stoltz (2005). Dalam proses belajar mengajar, siswa dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan, kesulitan dan hambatan yang sewaktu-waktu muncul. Agar proses berlangsung lancar, *adversity quotient* dinilai penting untuk dimiliki oleh siswa.

Adversity quotient sebagai kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan ataupun permasalahan, membantu

siswa meningkatkan potensi diri dan menjalani kehidupan yang *lebih* baik. Lebih dari itu, *adversity quotient* dapat pula sebagai pembinaan mental bagi siswa untuk menghindari masalah psikologis. Dengan memiliki *adversity quotient*, siswa dinilai lebih mampu melihat dari sisi positif, lebih berani mengambil resiko, sehingga tuntutan dan harapan dijadikan sebagai dukungan dan keberadaan di kelas merupakan peluang untuk memberikan hasil prestasi belajar yang terbaik (Alfiyah, 2012).

Pendekatan pelatihan dipilih karena pelatihan merupakan suatu metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah aspek kognitif, afektif serta hasil keterampilan atau keahlian (Kirkpatrick, dalam Salas dkk, 2001). Pelatihan *adversity quotient* dirancang berdasarkan teori *experiential learning* yang menunjukkan bahwa pelatihan mampu mengubah struktur kognitif, sikap serta keterampilan yang dimiliki oleh peserta. Melalui pelatihan pertama-tama peserta diarahkan untuk menyadari suatu keterampilan dikuasai dan menyadari komponen-komponen atau langkah-langkah yang perlu dilakukan agar suatu keterampilan dapat dikuasai dengan baik. Salah satu kelebihan dalam pelatihan adalah dalam pelatihan individu tidak belajar seorang diri, tetapi belajar dalam suatu kelompok, karena pelatihan diikuti oleh lebih dari satu peserta.

Johnson dan Johnson (2001) menyatakan bahwa metode pelatihan berdasarkan prinsip *experiential learning*, yaitu

bahwa perilaku manusia terbentuk berdasarkan hasil pengalaman yang terlebih dahulu dimodifikasi untuk menambah efektivitas. Semakin lama perilaku tersebut menjadi suatu kebiasaan dan berjalan otomatis, maka individu akan semakin berusaha memodifikasi perilaku yang sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Pelatihan *adversity quotient* ini didasarkan pada prinsip pembelajaran *experiential learning*. *Experiential learning* sendiri ada lima tahapan, yaitu *experiencing*, *publishing*, *processing*, *generalizing* dan *applying* (Aryani & Supriyanto, 2003).

Permasalahan motivasi belajar biasa banyak terjadi dalam sebuah proses belajar siswa. Siswa memiliki banyak tuntutan beban tugas belajar yang harus mereka selesaikan, dan banyak faktor yang bisa memengaruhi motivasi belajar mereka. Kekurangan atau ketiadaan motivasi belajar siswa baik yang bersifat internal ataupun eksternal menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses mempelajari materi pelajaran, dan akan berpengaruh buruk pada bidang akademik (Syah, 2009).

Selain itu, Suryabrata (2006) menyebutkan lemahnya motivasi belajar siswa disebabkan oleh bermacam-macam hal, di antaranya latar belakang keluarga siswa bermasalah, sikap menganggap enteng dan mudah studi, masalah ekonomi keluarga, keharusan membantu orang tua bekerja keras; mencari uang sehingga tidak ada waktu untuk belajar (akhirnya siswa terlalu capek), relasi dengan orang tua kurang, adanya tekanan

psikologis, kurang simpati dengan guru yang mengajar, tidak memiliki fasilitas belajar yang memadai, dan daya juang yang lemah.

Berangkat dari rendahnya motivasi belajar siswa, maka diperlukan adanya intervensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah. Salah satu faktor yang berperan dalam pencapaian prestasi siswa adalah adanya motivasi belajar. Siswa juga membutuhkan motivasi belajar agar dapat mencapai prestasi akademik (Syafitri, 2004). Pada penelitian ini, peneliti memilih pelatihan *adversity quotient* sebagai intervensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pelatihan *adversity quotient* ini memberikan beberapa manfaat untuk peserta, antara lain siswa memiliki motivasi belajar yang lebih baik, siswa memiliki kemampuan dalam mengubah hambatan dan kesulitan yang dihadapi sebagai tantangan, siswa memiliki sikap optimis, pantang menyerah, kesadaran dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas sebagai siswa. Dengan adanya proses belajar yang efektif dari peserta melalui contoh permainan dan proses *debrief* agar mendapatkan *insight*, maka dapat memberikan manfaat kepada peserta.

Peningkatan motivasi belajar yang terjadi dalam penelitian ini dikarenakan pelatihan *adversity quotient* mengajarkan keterampilan-keterampilan yang mampu mengembangkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut yang memungkinkan terjadinya peningkatan skor motivasi belajar

siswa pada kelompok eksperimen. Faktor yang mendukung keberhasilan pemberian pelatihan *adversity quotient* adalah modul materi yang diberikan kepada siswa disusun secara sistematis dan menarik sehingga mempermudah subjek dalam memahami materi. Di samping itu, pelatih dapat menyampaikan materi pelatihan dengan jelas dan dapat dimengerti oleh siswa.

Permasalahan motivasi belajar siswa sering muncul di sekolah. Hal ini dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal. Yang termasuk faktor eksternal antara lain kondisi sekolah yang kurang mendukung baik sarana dan prasarana belajar, metode guru mengajar, teman sebaya, dan pola asuh. Sedangkan faktor internal antara lain tujuan belajar, cita-cita, kemampuan siswa dan persepsi mengenai kemampuannya (Santrock, 2008).

Penelitian Noer (2011) menjelaskan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi proses belajar siswa. Motivasi rendah memiliki dampak dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar adalah *adversity quotient*.

Selanjutnya, beberapa hasil penelitian korelasional tentang *adversity quotient* dan motivasi berprestasi menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi, sehingga dapat dikatakan siswa yang mempunyai *adversity quotient* tinggi akan berusaha untuk menyelesaikan tugas

dengan baik, dan memperoleh prestasi belajar yang baik pula (Siddiqiyah, 2007; Fahmi, 2008; Yuninda, 2011). Hal ini diperkuat oleh penelitian Cornista dan Macasaet (2013) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara *adversity quotient* dan *achievement motivation* pada mahasiswa psiko-ogi De La Salle Lipa AY 2012-2013, Filipina.

Stoltz (2005) mengemukakan bahwa *adversity quotient* memegang peranan penting dalam mencapai prestasi belajar selain faktor IQ. Konsep *adversity quotient* ini menawarkan kemampuan untuk bertahan dalam kesulitan, dimana *adversity quotient* memiliki fungsi untuk memberdayakan potensi.

Peneliti memilih pelatihan *adversity quotient* sebagai intervensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa-siswa di SMP "X", karena di dalam *adversity quotient* terdapat aspek-aspek yang dapat menentukan seseorang dalam menaruh harapan dan terus dapat memegang kendali dalam situasi yang sulit, yaitu *control* (C), *origin and ownership* (O2), *reach* (R), dan *endurance* (E). Selain itu, Stoltz (2005) mengindikasikan bahwa *adversity quotient* mempunyai kontribusi yang sangat besar karena faktor-faktor kesuksesan seorang individu dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian serta cara individu merespon kesulitan. Faktor-faktor tersebut mencakup semua yang diperlukan untuk meraih tantangan, antara lain daya saing, produktivitas, motivasi, mengambil resiko, perbaikan, ketekunan, dan belajar.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian mengalami penurunan skor motivasi belajar dua minggu setelah pelatihan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kondisi internal siswa (tingkat kecerdasan, karakter, dan daya tahan) maupun dukungan sosial yang diterima siswa baik dari orang tua, sekolah, serta teman sebaya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Pelatihan *adversity quotient* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX SMP "X". Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan *adversity quotient* memberikan pengaruh bagi perubahan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan analisis kualitatif diperoleh bahwa siswa mendapatkan beberapa manfaat selama mengikuti pelatihan *adversity quotient*, seperti lebih semangat sekolah, lebih termotivasi menjadi lebih baik, mempunyai contoh teladan dalam menggapai cita-cita, berpikir positif, mengetahui cara mengubah kesulitan/ tantangan menjadi sebuah kesempatan untuk mengubah diri bukan sebagai halangan, tidak mudah putus asa, memiliki rasa peduli terhadap teman, serta lebih fokus kepada hal mana yang harus dikerjakan/ diselesaikan.

Rekomendasi

Ada sejumlah saran yang perlu disampaikan. Pertama, rekomendasi kepada pihak sekolah. Disarankan kepada

guru untuk mengikuti pelatihan *adversity quotient (training for trainer)* agar dapat memberikan pelatihan *adversity quotient* kepada siswa. Selain itu, guru perlu meningkatkan perannya bukan hanya sebagai pengajar, namun sebagai pendamping siswa saat menghadapi kesulitan khususnya yang berkaitan dengan aktivitas sekolah. Tujuannya agar siswa mendapatkan dukungan yang cukup di sekolah.

Kedua, rekomendasi kepada penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperhatikan variabel motivasi belajar yang digunakan dan jenjang pendidikan subjek penelitian yang akan dilibatkan. Hal ini berkaitan dengan merancang tujuan penelitian yang lebih spesifik. Selain itu, perlu mempertimbangkan pemilihan waktu pelatihan dan sebaiknya tidak dilaksanakan setelah pulang sekolah guna meminimalisasi kondisi siswa yang sudah lelah karena aktivitas belajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, A. R. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Alfiyah, N. (2012). Hubungan *Adversity Quotient* dengan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Tempel. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta.

- Ariyani, D., & Supriyanto, S. (2003). Peningkatan Efektivitas Tim Kerja Asuhan Keperawatan Melalui Metode Arung Alam. *Jurnal Administrasi, kebijakan, kesehatan 1 (3)*, 140-145.
- Aulia, A. D. R. (2014). Pengaruh *Adversity Quotient* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Cornista, G. A. L., & Macasaet, C. J. A. (2013). Adversity Quotient and Achievement Motivation of Selected Third Year and Fourth Year Psychology Students of De La Salle Lipa A.Y. 2012-2013. *Thesis*. The Faculty of The College of Education, and Sciences. De La Salle Lipa University, Philippines.
- Fahmi. (2008). *Adversity Quotient (AQ) dan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Program Akselerasi dan Program Reguler*. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Hawadi, R. A. (2002). *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non Tes dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Himpunan Psikologi Indonesia (2010). *Kode Etik Psikologi Indonesia*. Jakarta: Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia.
- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (2001). *Joining Together : Group Theory and Group Skills*. Boston: Allyn & Bacon.
- Kline, R. B. (2005). *Principles and Practice of Structural Equation Modeling*. Second Edition. New York: The Guilford Press.
- McClelland, D.C. (2005). *Studies in Motivation*. New York: Appleton Crafts.
- Mc Cown, R., Priscaoll, M., & Ropp, P. G. (1996). *Education Psychology: Learning Centered Classical Approach*. Second Edition. Massachusetts: A Simon and Schuster Company.
- Napitupulu, L., Nashori, H.F., & Kurniawan, I. N. (2007). *Pelatihan Adversity Intelligence untuk Meningkatkan Kebermaknaan*

- Hidup Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Psikologika*, 12 (2), 43-56.
- Noer, A. D. P. (2011). Hubungan *Adversity Quotient* dengan Motivasi Belajar di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Surabaya : Universitas Airlangga.
- Pangma, R., Tayraukham, S., & Nuangchalerm, P. (2009). Causal Factors Influencing Adversity Quotient of Twelfth Grade and Third-Year Vocational Students. *Journal of Social Sciences*, 5 (4), 466-470.
- Salas, E., Fowlkes, J. E., Stout, R. J., Milanovich, D. M., Prince, C. (2001). Does CRM Training Improve Teamwork Skills in the Cockpit? : Two Evaluation Studies. *The Journal of the Human Factors and Ergonomics Society*, 41 (2), 326-343.
- Santrock, J. W. (2008). *Educational Psychology*. Third Edition. New York: McGraw-Hill Company.
- Schunk, D. H., & Pintrich, P. R. (1996). *Motivation in Education. Theory, Research, and Applications*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2005). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Tunas Jaya Lestari.
- Siddiqiyah, I. (2007). Hubungan Antara *Adversity Quotient* dengan Motivasi Belajar Siswa kelas XI MAN Malang 1. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Universitas Islam Negeri Malang.
- Stoltz, P. G. (2005). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Terjemahan Cetakan ke-6). Jakarta: Grasindo.
- Suryabrata, S. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, S. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syafitri, A. (2004). Gambaran Aspek-aspek yang Memengaruhi Prestasi Akademik Pada Siswa SMUN 106 Jakarta yang Berprestasi Akademik Rendah. *Jurnal Psikodinamik*, 6, 39-57.
- Syah, M. (2007). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2009). *Psikologi Belajar*. Bandung: Rosdakarya.

Yuninda, H. (2011). Hubungan Antara Motivasi Berpretasi dan *Adversity Quotient* dengan Prestasi Akademik Siswa SMA N 1 Malang. *Skripsi*

(Tidak Diterbitkan). Malang: Universitas Negeri Malang.